

PERAN JEJARING ORGANISASI DALAM PENGEMBANGAN KOMUNIKASI ORGANISASI KEMAHASISWAAN DI PERGURUAN TINGGI

Ine Ratna Fahmi¹, Eka Auliyah Rahma Sari², Lilis Kurniasari³,
Elsa Nurul Azizah⁴, Raully Sijabat⁵

Prodi Manajemen, Universitas PGRI Semarang, Semarang

E-mail: *ineratnaf@gmail.com¹, ekaauliyahrahmasarii@gmail.com², liliskurniasari150@gmail.com³,
elsanurul350@gmail.com⁴, raulysijabat@upgris.ac.id⁵

ABSTRAK

Jejaring organisasi memiliki peran strategis dalam mendukung pengembangan komunikasi organisasi kemahasiswaan di perguruan tinggi. Jejaring organisasi berfungsi sebagai kerangka kolaboratif yang mendukung pertukaran informasi yang efektif, meningkatkan partisipasi, dan memperkuat koordinasi lintas kelembagaan mahasiswa. Dengan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus, penelitian ini mengkaji karakteristik jejaring, manfaat, serta hambatan yang di hadapi dalam implementasinya di lingkungan kampus. Hasil kajian menunjukkan bahwa jejaring yang terkelola dengan baik mampu memperkuat solidaritas, meningkatkan koordinasi program, serta menciptakan ruang kolaborasi dan inovasi yang mendukung pengembangan kapasitas organisasi kemahasiswaan. Studi ini memberikan kontribusi praktis dalam pengelolaan jejaring komunikasi organisasi mahasiswa yang lebih strategis dan adaptif di era digital.

Kata kunci

Jejaring Organisasi, Komunikasi Organisasi, Kolaborasi, Perguruan Tinggi, Organisasi Mahasiswa

ABSTRACT

Organizational networks play a strategic role in supporting the development of student organization communication in higher education institutions. Organizational networks function as a collaborative framework that supports effective information exchange, enhances participation, and strengthens cross-institutional coordination among students. With a qualitative approach and case study method, this research examines the characteristics of the network, its benefits, and the obstacles faced in its implementation within the campus environment. The study results show that well-managed networks can strengthen solidarity, improve program coordination, and create spaces for collaboration and innovation that support the capacity development of student organizations. This study provides practical contributions to the management of student organization communication networks that are more strategic and adaptive in the digital era.

Keywords

organizational networks, organizational communication, collaboration, higher education, student organizations

1. PENDAHULUAN

Organisasi mahasiswa merupakan entitas penting dalam dinamika kehidupan kampus yang berfungsi sebagai wahana pengembangan potensi diri, penyaluran aspirasi, serta pembentukan karakter dan kepemimpinan mahasiswa. Dalam menjalankan fungsinya, organisasi mahasiswa dituntut untuk memiliki sistem komunikasi yang efektif, terbuka, dan adaptif terhadap perubahan. Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, pola interaksi antar anggota maupun dengan pihak eksternal menjadi semakin kompleks dan dinamis. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi komunikasi organisasi yang mampu merespons tantangan zaman serta menjamin keberlangsungan fungsi organisasi secara optimal.

Salah satu pendekatan strategi yang dapat diimplementasikan untuk meningkatkan efektivitas komunikasi organisasi mahasiswa adalah melalui penguatan jejaring organisasi. Jejaring organisasi tidak hanya mencakup hubungan fungsional antar unit organisasi di dalam kampus, tetapi juga hubungan eksternal dengan organisasi mahasiswa lainnya, lembaga pemerintah, sektor swasta, serta komunikasi masyarakat. Dalam konteks organisasi kemahasiswaan, jejaring organisasi berfungsi sebagai infrastruktur sosial yang memungkinkan terbentuknya komunikasi dua arah yang lebih partisipasi dan inklusif. Melalui hubungan jaringan yang kuat, organisasi mahasiswa dapat memperluas jangkauan pengaruh, memperoleh akses informasi strategis, serta meningkatkan kapasitas kelembagaan dalam merespons berbagai isu yang berkembang di masyarakat.

Namun demikian, efektivitas jejaring organisasi sangat bergantung pada kualitas komunikasi yang dibangun di dalamnya. Komunikasi yang tidak terkoordinasi, minim partisipasi, atau tidak memiliki arah yang jelas justru dapat menimbulkan disintegrasi dan konflik antar organisasi. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana jejaring organisasi dapat dikelola secara strategis guna mendukung pengembangan komunikasi organisasi mahasiswa yang efektif, responsif, dan berkelanjutan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran organisasi dalam mendukung pengembangan sistem komunikasi organisasi kemahasiswaan di perguruan tinggi. Dengan memahami hubungan antar jejaring dan efektivitas komunikasi, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam upaya penguatan kelembagaan organisasi mahasiswa di era transformasi digital.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan kontekstual mengenai peran jejaring organisasi dalam pengembangan komunikasi antarorganisasi mahasiswa di lingkungan universitas. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menggali makna, pengalaman, dan dinamika sosial yang tidak dapat diukur secara kuantitatif.

Metode studi kasus digunakan karena mampu mengeksplorasi fenomena secara menyeluruh dalam kehidupan nyata, khususnya pada organisasi-organisasi mahasiswa yang terlibat dalam interaksi dan kerja sama lintas unit di universitas. Studi ini memfokuskan diri pada cara organisasi membentuk hubungan, berkomunikasi, dan berkolaborasi secara strategis. Secara teoritis, penelitian ini berpijak pada teori jejaring sosial (*social network theory*) yang menekankan bahwa hubungan antaraktor dalam suatu sistem membentuk struktur sosial tertentu. Dalam konteks organisasi mahasiswa, teori ini digunakan untuk memahami bagaimana struktur dan pola relasi baik formal maupun informal mempengaruhi proses komunikasi, pengambilan keputusan, serta efektivitas kolaborasi antarorganisasi. Dengan pendekatan ini, penelitian berusaha menampilkan analisis menyeluruh tentang bagaimana jejaring organisasi mahasiswa terbentuk, dipelihara, dan dimanfaatkan sebagai sarana untuk memperkuat komunikasi dan kerja sama kelembagaan di lingkungan kampus.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Proses rekrutmen di Chaila Furniture

Jejaring organisasi mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi merupakan suatu sistem hubungan yang terstruktur antara berbagai elemen organisasi kemahasiswaan, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Struktur ini dibangun atas dasar kebutuhan akan koordinasi, komunikasi, dan kolaborasi yang efektif dalam rangka mendukung pelaksanaan program kerja serta pengembangan kapasitas mahasiswa. Jejaring tersebut melibatkan berbagai bentuk interaksi antarlembaga mahasiswa yang bertujuan untuk mencapai tujuan bersama dalam suasana yang sinergis dan produktif. Secara umum, bentuk jejaring organisasi mahasiswa dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis hubungan, yaitu :

a. Hubungan Formal

Hubungan ini terbentuk melalui kesepakatan kelembagaan yang bersifat resmi, seperti nota kesepahaman (MoU) atau perjanjian kerja sama antarorganisasi. Contohnya adalah kolaborasi antara Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) tingkat universitas dengan Himpunan Mahasiswa (HIMA) dalam pelaksanaan seminar nasional.

b. Hubungan Informal

Hubungan informal terjadi antar organisasi-organisasi mahasiswa yang saling terhubung berdasarkan kedekatan personal dan kesamaan tujuan. Hubungan ini lebih fleksibel dan sering terjadi melalui komunikasi tidak resmi, misalnya melalui grup WhatsApp, diskusi tatap muka, atau berbagi informasi secara langsung antar pengurus organisasi. Misalnya, UKM yang bergerak di bidang seni sering kali berkomunikasi langsung dengan BEM Universitas untuk mendiskusikan ide kegiatan bersama, meskipun tidak ada dokumen resmi yang mengikat.

c. Hubungan Kolaboratif

Hubungan yang terbentuk dalam pelaksanaan kegiatan bersama, seperti event, kompetisi, atau aksi sosial. Dalam kegiatan ini, beberapa organisasi mahasiswa bersatu untuk mencapai tujuan tertentu. Misalnya, BEM Universitas dapat bekerja sama dengan Himpunan Mahasiswa Manajemen untuk mengadakan lomba Business Plan Competition antar fakultas. Jenis hubungan ini seringkali terjadi dalam bentuk kegiatan bersama yang bersifat situasional, seperti festival, pelatihan, atau aksi sosial lintas organisasi.

3.2 Struktur Jejaring Organisasi Mahasiswa

Struktur jejaring organisasi mahasiswa merupakan fondasi penting dalam mendukung pengembangan komunikasi yang efektif dan partisipatif di lingkungan perguruan tinggi. Struktur ini menggambarkan bagaimana hubungan antarunit organisasi disusun dan dikembangkan, serta bagaimana aliran informasi, koordinasi, dan kerja sama dibentuk melalui pola yang terorganisasi. Dalam konteks organisasi kemahasiswaan, struktur jejaring tidak hanya menentukan arah komunikasi, tetapi juga mempengaruhi efisiensi kolaborasi serta tingkat keterlibatan mahasiswa dalam berbagai program pengembangan diri. Struktur jejaring organisasi mahasiswa terbagi menjadi tiga pola yaitu:

a. Jejaring Terpusat

Jejaring terpusat ditandai dengan adanya satu atau lebih organisasi yang berfungsi sebagai pusat koordinasi, seperti Badan Eksekutif Mahasiswa Universitas. Dalam struktur ini, BEM memiliki posisi sentral dalam merancang agenda bersama, mengatur jalur komunikasi vertikal, dan menjembatani kepentingan organisasi tingkat fakultas maupun jurusan. Pola ini efektif dalam menciptakan keterpaduan kebijakan dan program, tetapi

dapat menimbulkan ketergantungan struktural jika tidak diimbangi dengan partisipasi aktif dari unit unit lain.

b. Jejaring Terdesentralisasi

Jejaring ini lebih terbuka dan terdiri dari hubungan horizontal antar organisasi, dimana setiap organisasi memiliki otonomi lebih besar dan tidak bergantung pada satu pusat koordinasi. Dalam pola ini, Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) dan Himpunan Mahasiswa (HIMA) memiliki keleluasaan untuk menjalin komunikasi dan kolaborasi langsung antar sesama organisasi tanpa keterlibatan aktor sentral. Pola ini mendukung inovasi dan pertukaran gagasan yang lebih dinamis, namun memerlukan koordinasi sukarela dan kesadaran kolektif yang tinggi agar tidak terjadi fragmentasi.

c. Jejaring Campuran

Jejaring campuran merupakan kombinasi dari kedua pola tersebut. Dalam struktur ini, Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) atau Dewan Perwakilan Mahasiswa tetap menjalankan fungsi koordinatif dan representatif, tetapi hubungan antarorganisasi tetap terbuka untuk komunikasi langsung dan independen. Struktur campuran dianggap paling adaptif terhadap kebutuhan organisasi kemahasiswaan masa kini karena mampu mengakomodasi tata kelola vertikal dan horizontal secara seimbang.

3.3 Fungsi dan Manfaat Jejaring Organisasi di Universitas

a. Memperluas Wadah Kolaborasi

Memperluas wadah kolaborasi berarti membuka kesempatan bagi mahasiswa untuk menjalin kerja sama, baik dengan sesama organisasi di dalam kampus maupun dengan organisasi di luar kampus. Melalui kolaborasi ini, mahasiswa dapat berbagi pengalaman, pengetahuan, serta membangun jaringan (*networking*) yang bermanfaat bagi pengembangan diri. Selain itu, kolaborasi juga menjadi sarana untuk belajar bekerja dalam tim, beradaptasi dengan berbagai situasi, serta mempersiapkan diri menghadapi dunia profesional di masa depan. Dengan terlibat aktif dalam kolaborasi, mahasiswa tidak hanya mendapatkan ilmu di luar bangku perkuliahan, tetapi juga memperluas wawasan dan peluang karier. Kolaborasi dalam lingkungan organisasi kampus tidak hanya sebatas bekerja sama dalam satu kegiatan, tetapi juga mencakup pembangunan hubungan yang berkelanjutan dengan berbagai pihak. Melalui kolaborasi ini, mahasiswa bisa memperluas relasi tidak hanya dengan sesama anggota organisasi, tetapi juga dengan organisasi lain, komunitas, perusahaan, bahkan lembaga pemerintahan atau sosial.

b. Meningkatkan Kemampuan Belajar dan Pertukaran Pengetahuan

Bergabung dalam organisasi kampus tidak hanya sekadar aktif dalam kegiatan, tetapi juga menjadi sarana yang sangat baik untuk meningkatkan kemampuan belajar dan berbagi pengetahuan. Melalui berbagai diskusi, pelatihan, dan kerja sama dengan sesama anggota atau organisasi lain, mahasiswa dapat saling bertukar informasi, pengalaman, dan keterampilan. Pertukaran pengetahuan ini tidak hanya terbatas pada hal-hal akademik, tetapi juga mencakup *soft skill* seperti komunikasi, kepemimpinan, manajemen waktu, pemecahan masalah, dan kemampuan bekerja dalam tim. Mahasiswa dapat belajar dari pengalaman orang lain, memperluas wawasan, serta mendapatkan berbagai sudut pandang baru yang mungkin tidak diperoleh di ruang kelas. Selain itu, terlibat dalam organisasi juga membantu mahasiswa untuk mengasah rasa percaya diri, keberanian berpendapat, dan kemampuan berpikir kritis. Semua pengalaman ini secara tidak langsung mendukung proses belajar mahasiswa, baik dalam konteks akademik maupun persiapan menghadapi dunia kerja. Dengan terus berinteraksi dan bertukar pengetahuan, mahasiswa akan tumbuh menjadi pribadi yang lebih terbuka, adaptif, dan siap menghadapi berbagai tantangan, baik di lingkungan kampus maupun di dunia profesional setelah lulus.

c. Dukungan Emosional dan Sosial

Bergabung dalam organisasi kampus dapat menjadi tempat yang aman dan nyaman untuk mendapatkan dukungan, baik secara emosional maupun sosial. Melalui interaksi dengan teman-teman satu organisasi, mahasiswa dapat saling berbagi cerita, pengalaman, dan saling memberi semangat saat menghadapi kesulitan. Dukungan ini sangat penting untuk menjaga kesehatan mental, mengurangi rasa stres, cemas, atau perasaan tertekan akibat tuntutan kuliah. Selain itu, adanya kebersamaan dalam organisasi juga membantu mahasiswa merasa lebih diterima, dihargai, dan tidak merasa sendirian. Hubungan sosial yang baik akan menciptakan rasa nyaman, meningkatkan kepercayaan diri, serta membangun solidaritas antar anggota. Dukungan emosional dan sosial ini tidak hanya membantu mahasiswa menjalani kehidupan kampus dengan lebih baik, tetapi juga membentuk karakter mereka menjadi pribadi yang lebih peduli, empati, dan mampu membangun hubungan yang positif dengan orang lain, baik di lingkungan kampus maupun di luar kampus.

d. Peluang Karier dan Pengembangan Profesional

Jejaring membuka akses ke peluang magang, beasiswa, pekerjaan, dan mentoring dari alumni maupun profesional di bidang tertentu. Organisasi sering kali menjalin kerja sama dengan berbagai pihak, seperti perusahaan, lembaga, komunitas, maupun instansi pemerintahan. Dari sinilah mahasiswa memiliki kesempatan untuk membangun jaringan (networking) yang sangat berguna untuk mendapatkan informasi tentang magang, beasiswa, pelatihan, seminar, hingga peluang kerja setelah lulus. Pengalaman berorganisasi juga menjadi nilai tambah saat melamar pekerjaan. Banyak perusahaan lebih tertarik kepada calon karyawan yang memiliki pengalaman aktif di luar perkuliahan, karena dianggap lebih siap menghadapi tantangan di dunia kerja. Selain itu, mahasiswa juga bisa menemukan potensi diri dan minat karir yang sesuai dengan bakat mahasiswa. Dengan demikian, aktif dalam organisasi bukan hanya sekedar mengisi waktu luang, tetapi menjadi langkah awal yang sangat penting untuk membangun karir yang sukses dan mempersiapkan diri menjadi profesional yang kompeten dan siap bersaing di dunia kerja.

3.4 Peran Jejaring Organisasi dalam Meningkatkan Efektivitas Komunikasi antar Organisasi Mahasiswa

Jejaring organisasi memainkan peranan penting dalam meningkatkan efektivitas komunikasi antar organisasi kemahasiswaan di lingkungan perguruan tinggi. Dalam konteks kehidupan kampus yang dinamis dan kompleks, keberadaan jaringan yang kuat memungkinkan pertukaran informasi yang lebih cepat, terbuka, dan merata antar lembaga mahasiswa. Selain itu, jejaring juga berfungsi sebagai sistem koordinasi yang mendorong kolaborasi lintas unit organisasi, memperkuat solidaritas kolektif, serta menciptakan ruang diskusi yang demokratis dan konstruktif. Ada beberapa peranan sebagai berikut:

a. Memfasilitasi aliran informasi yang cepat dan merata

Informasi penting yang berkaitan dengan kebijakan kampus, program kerja, atau isu strategis dapat tersebar secara efisien melalui saluran komunikasi jejaring seperti forum koordinasi, grup media sosial, dan pertemuan antarorganisasi. Dengan pola komunikasi dua arah dan multidirectional, jejaring mampu menghindari kesenjangan informasi miskomunikasi atau konflik internal.

b. Membangun kesadaran kolektif dan visi bersama

Jejaring yang terbentuk antar lembaga mahasiswa juga berfungsi untuk menyatukan persepsi dan membangun kesadaran kolektif terhadap isu-isu yang bersifat umum dan strategis. Melalui interaksi yang berkelanjutan, organisasi mahasiswa dapat menyamakan

persepsi terhadap isu-isu krusial, menyusun agenda bersama, serta menginternalisasi nilai-nilai kolektif yang menjadi dasar pergerakan mahasiswa. Hal ini menciptakan narasi dan sikap yang kuat dalam menghadapi dinamika kebijakan kampus maupun persoalan sosial kemasyarakatan.

c. Meningkatkan kapasitas koordinasi lintas organisasi

Kegiatan bersama seperti seminar, diskusi publik, pelatihan, hingga aksi sosial dapat dilaksanakan secara sinergis karena adanya komunikasi yang intens dan terstruktur antar unit organisasi. Jejaring memungkinkan penyusunan agenda bersama, distribusi peran yang adil, serta evaluasi kolektif yang mendorong efisiensi pelaksanaan program kerja.

d. Membuka peluang kolaborasi dan inovasi sosial

Organisasi mahasiswa dari latar belakang yang berbeda, seperti akademik, seni, olahraga, atau kewirausahaan, dapat menjalin kerja sama dalam bentuk kegiatan interdisipliner yang inovatif. Melalui interaksi dalam jejaring, ide-ide baru bermunculan dan memperkaya bentuk partisipasi mahasiswa dalam pembangunan kampus yang lebih inklusif dan transformatif.

e. Menjadi wadah mekanisme penyelesaian konflik dan mediasi

Dalam situasi ketegangan atau perbedaan pandangan antarlembaga, jejaring menghadirkan aktor-aktor kunci yang mampu menjadi jembatan komunikasi f. atau mediator. Mereka berperan dalam meredam konflik, memfasilitasi dialog terbuka, serta mengembalikan harmoni dalam hubungan antarorganisasi.

f. Meningkatkan partisipasi dan keterlibatan anggota organisasi

Mahasiswa yang tergabung dalam jejaring memiliki akses yang lebih luas terhadap ruang diskusi, forum aspirasi, dan program pengembangan diri. Komunikasi yang terbuka dan partisipatif memperkuat rasa memiliki terhadap organisasi, serta memotivasi keterlibatan aktif yang melampaui struktur formal keanggotaan.

3.5 Faktor-faktor yang Mendukung Keberhasilan Jejaring Komunikasi Organisasi Mahasiswa

a. Kepemimpinan yang Visioner dan Inklusif

Pemimpin organisasi yang memiliki kemampuan komunikasi yang baik, terbuka terhadap kerja sama lintas organisasi, serta memiliki visi jangka panjang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan jejaring komunikasi. Gaya kepemimpinan yang inklusif memfasilitasi dialog dan dorongan partisipasi aktif dari organisasi lain, sehingga jaringan komunikasi yang terbentuk lebih kuat dan berkelanjutan.

b. Ketersediaan Sarana dan Teknologi Komunikasi

Dukungan sarana komunikasi seperti grup media sosial, platform digital, hingga fasilitas kampus (ruang rapat, aula, atau pusat kegiatan mahasiswa) berperan penting dalam memperlancar pertukaran informasi antar organisasi. Penggunaan teknologi digital (Google Meet, Zoom, dan lainnya) juga memungkinkan koordinasi lintas waktu dan tempat yang lebih efisien.

c. Budaya Organisasi yang Kolaboratif

Budaya organisasi yang terbuka, menghargai kerja sama, dan tidak eksklusif menjadi fondasi utama dalam menjalin jejaring komunikasi. Ketika organisasi memiliki orientasi terhadap kolaborasi dan pengembangan bersama, maka komunikasi antar lembaga akan lebih mudah terjalin karena tidak dilandasi oleh rasa kompetisi atau eksklusivitas berlebihan.

d. Kedekatan Personal yang Harmonis Antaranggota

Faktor kedekatan personal antar pengurus organisasi sering kali menjadi jembatan awal terbentuknya jejaring yang kuat. Hubungan yang baik menciptakan suasana terbuka dan nyaman sehingga anggota lebih mudah berbagi informasi dan berkolaborasi.

3.6 Faktor-Faktor Penghambat Jejaring Komunikasi Organisasi Mahasiswa

a. Ego sektoral antar organisasi

Munculnya ego sektoral yaitu sikap organisasi yang merasa lebih unggul, eksklusif, atau menutup diri terhadap kolaborasi. Ego ini menciptakan sekat komunikasi dan menghambat terciptanya ruang diskusi yang sehat antar organisasi.

b. Kurangnya koordinasi dan perencanaan Bersama

Organisasi mahasiswa sering kali menjalankan program kerja secara individual tanpa memperhatikan agenda organisasi lain. Hal ini menyebabkan tumpang tindih kegiatan, kurangnya sinergi, serta minimnya keterlibatan antar organisasi dalam kegiatan bersama. Tidak adanya perencanaan terpadu menjadi hambatan serius dalam pembangunan jejaring komunikasi yang solid.

c. Keterbatasan waktu dan komitmen pengurus

Mahasiswa sebagai pengurus organisasi memiliki beban akademik dan kegiatan lain di luar organisasi, yang sering kali membatasi waktu dan komitmen mereka dalam membangun jejaring yang konsisten. Akibatnya, komunikasi yang telah dibangun cenderung tidak berkelanjutan karena minimnya follow-up dan kehadiran dalam forum-forum lintas organisasi.

4. KESIMPULAN

Jejaring organisasi memegang peranan strategis dalam pengembangan sistem komunikasi organisasi kemahasiswaan di perguruan tinggi. Jejaring yang terbangun secara formal, informal, maupun kolaboratif, menjadi infrastruktur sosial yang mendukung terwujudnya komunikasi dua arah yang partisipatif, terbuka, dan responsif terhadap dinamika lingkungan kampus. Struktur jejaring baik terpusat, terdesentralisasi, maupun campuran memungkinkan organisasi mahasiswa untuk memperluas kolaborasi, meningkatkan pertukaran pengetahuan, serta memperkuat solidaritas dan dukungan sosial di antara anggotanya. Jejaring juga berkontribusi pada pengembangan kapasitas, solidaritas kolektif, serta peluang karier dan profesionalisme mahasiswa.

Efektivitas jejaring sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan yang visioner, ketersediaan sarana komunikasi, budaya kolaboratif, dan interpersonal yang harmonis. Namun, tantangan seperti ego sektoral, kurangnya koordinasi, serta keterbatasan waktu dan komitmen pengurus menjadi hambatan yang perlu dikelola dengan strategi yang tepat.

Dengan demikian, penguatan jejaring organisasi perlu menjadi prioritas dalam strategi pengembangan organisasi kemahasiswaan di era digital. Pendekatan ini akan mendorong terciptanya sistem komunikasi yang terbuka, adaptif, dan berkelanjutan, sehingga mampu memperkuat peran organisasi mahasiswa sebagai agen perubahan di lingkungan kampus dan masyarakat luas.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Bindslev, J. L. (2006). *Organizational Theory*. Ventus Publishing ApS (Bookboon.com).
Ferdous, J. (2017). A Journey of Organization Theories: From Classical to Modern. *International Journal of Business, Economics and Law*, Vol. 12,

- Fligstein, N. (2001). *Organizations: Theoretical Debates and the Scope of Organizational Theory*. Department of Sociology, University of California, Berkeley.
- Jones, G. R. (Ketujuh (2013)). *Organizational Theory, Design, and Change*. Pearson.
- Lane, R. L. (2013). *Organization Theory & Design*, 11th Edition. South-Western, Cengage Learning.
- Ónday, Ó. (2016). Classical Organization Theory: From Generic Management of Socrates to Bureaucracy of Weber. *Yeditepe University, Department of Business Administration: International Journal of Business and Management Review*, Vol. 4, No. 1.
- Rahman, F. (2020). *Exploring Organizational Theory: Definitions, Theoretical Perspectives, and Structural Design*. Philippine Christian University.
- Trinidad, J. E. (2014). *Organizational Theory in Education: Seven Perspectives*. University of California, Berkeley.